

## INVESTIGATING SAMIN TRIBE'S CULTURE IN *LARI DARI BLORA* FILM USING SOCIOLOGICAL APPROACH

RNG Isyfa Rohmah Nurhayati  
Syfa\_cahya@yahoo.com  
Tidar University

### Abstract

A big nation is a cultured nation. As a big nation, Indonesia has cultural diversity which is fully spread in various remote areas. The culture consists of art, custom, food, etc. Meanwhile, there are still some people who have not known Indonesian culture and they even have forgotten about it because they think Indonesian culture has already been outdated. The technology development nowadays can be made as a facilitator in introducing Indonesian culture. One of the ways is *Lari dari Blora* film. Through this movie with duration of 01:27:33 is able to investigate Samin tribe's culture completely.

The aim of this research is to elaborate the culture of Samin tribe and describe the behavior of Samin people in dealing with the world's development. The research method used in reviewing *Lari dari Blora* film created by Akhlis Suryapati is analytical descriptive method.

From the research result, it can be concluded that *Lari dari Blora* film tells about Samin tribe's culture which is so complete from language, economic and livelihood system, live supplies and technology system, social and organization system, science, art, and beliefs. Samin tribe's culture is still viscous and maintained until now. They do not want to be influenced by outsider's paradigm and still do not pay attention to the government's rules.

**Keywords:** culture, Samin, film

### Pendahuluan

Indonesia salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Budaya merupakan kata jamak yang berasal dari kata "Budi dan "daya" yang berarti cipta rasa dalam karsa. Budaya tidak hanya berbentuk kesenian saja tetapi kebiasaan masyarakat yang dilakukan setiap harinya juga termasuk budaya. Menurut Soerjono Soekanto(150:2012)Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagian masyarakat Indonesia saat ini belum melestarikan kebudayaan Indonesia bahkan hal yang membuat miris yakni masyarakat belum mengenal budaya sendiri.

Perkembangan zaman saat ini semakin pesat, baik dibidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini berdampak terhadap pola pikir masyarakat yang hanya ingin mengetahui segala hal yang berkaitan dengan dunia internasional dan malas mengenal budaya sendiri.

Perkembangan teknologi bisa digunakan sebagai sarana mengenal kebudayaan. Salah satu bentuknya dengan menonton film. Film selain berfungsi sebagai hiburan juga bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dalam film "Lari dari Blora" yang berdurasi 01:27:33 yang disutradarai Akhlis Suryapati mengisahkan tentang seorang aktivis yang berasal dari amerika serikat yang bernama Cintya. Cintya memiliki ketertarikan yang begitu tinggi terhadap negara yang masih menjunjung tinggi adat dan istiadat lokal untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah negara indonesia. Film ini mengangkat kisah kebudayaan suku Samin, sehingga melalui film ini kita bisa menelisik kebudayaan Suku

Samin

## Metode

Metode yang digunakan dalam menelisik kebudayaan Suku Samin yaitu metode deskriptif analisis. Menurut Sudaryono, dkk (2013:9), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

## Pembahasan

Suku Samin berasal dari nama seorang tokoh yang mempunyai nama lengkap Samin Sura sendika. Tahun 1980 Samin menyebarkan ajaran kebatinan. Dimulai dari Blora menyebar ke Madiun, Pati, Bojonegara dan beberapa wilayah di Indonesia. Inti ajarannya adalah menolak semua kebijakan pemerintah hindia belanda melalui aksi pembangkangan.

Bahasa masyarakat Suku Samin dalam film *Lari dari Blora* lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Namun ada juga yang menggunakan bahasa indonesia yang bercampur dengan jawa ngoko.

Sistem ekonomi yang ada di Suku Samin hanya mengenal barter. Barter adalah kegiatan tukar menukar barang yang terjadi tanpa perantara uang. Masyarakat Samin juga tidak suka berdagang dan tidak suka bisnis. Bagi mereka ketika berdagang selalu ada unsur penipuan. Mata pencaharian warga suku Samin berbagai macam. Digambarkan dalam film ini warga Samin sebagian besar sebagai penambang batu dan kapur, serta petani. Hal ini bisa dibuktikan saat tempat penambangan batu dan kapur digunakan sebagai latar tempat difilm ini. Warga memiliki mata pencaharian petani dibuktikan saat barter antara warga dan simbah menggunakan hasil panennya seperti pepaya, pisang, kelapa, padi dll.

Sistem peralatan hidup masih sangat sederhana. Ketika memasak masih menggunakan tungku yang berbahan baku kayu yang sudah kering. Rumah orang-orang Samin masih menggunakan anyaman bambu, beralas tanah dan tidak diberi daun pintu sehingga rumahnya terbuka setiap waktu tanpa takut ketika mulai malam, tidak kedinginan ketika hujan. Mereka memang sengaja tidak memberi daun pintu karena mereka tidak akan menutup pintu. Prinsip mereka kalau kita baik dengan alam maka alam akan bersahabat dengan kita. Pakaian adat laki – laki bagi suku Samin yaitu baju dan celana berwarna hitam serta selalu memakai ikat kepala seperti yang dipakai oleh Simbah.

Teknologi di Suku Samin belum mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat masih menggunakan alat – alat tradisonal. Seperti cangkul untuk mengolah tanah, linggis untuk menghancurkan batu dan kapur. Di Suku Samin tidak ada sepeda motor. Pengguna sepeda motor yang masuk ke desa Samin hanyalah seorang polisi yang tugasnya berpatroli dan mencari dua orang narapidana yang kabur dari penjara.

Sistem kemasyarakatan/sistem kekerabatan yang ada di Suku Samin juga berasal dari perkawinan. Namun perkawinan tersebut tidak dicatat di Kantor Urusan Agama sehingga tidak memiliki surat nikah. Walaupun tidak memiliki surat nikah tetapi tidak melakukan seks bebas. Mereka tetap punya etika yang mirip dengan Islam. Ketika pasangan suka sama suka, orangtua wali setuju. Warga menjadi saksi mereka mengikat diri menjadi suami.

Masyarakat yang hidup di Samin sangat damai dan tentram. Prinsip orang Samin jangan iri

dengki, jangan curang, jangan berkelahi dan korupsi. Kejujuran sangat penting bagi mereka. Jika seseorang sudah jujur maka tidak ada yang perlu curiga. Ketika bencana alam datang mereka tetap berfikir positif tidak pernah menganggap tanah longsor merupakan bencana. Di Samin tidak pernah ada pencurian karena tidak usah mencuri saja ingin sesuatu diberikan. Ketika ada dua narapidana yang kabur ke Samin mereka tetap menerima dan memberikan makanan kepada mereka.

Organisasi sosial yang ada di Suku Samin dipimpin oleh seorang petuah yang dihormati dan dilaksanakan semua perintah yang diberikannya kepada para warga. Masyarakat di Samin menyebutnya sebagai “Simbah”. Masyarakat Samin lebih percaya setiap perintah dan pola pikir simbah daripada percaya setiap perintah dari pemerintah.

Anak-anak Samin tidak bersekolah sehingga ilmu pengetahuannya hanya sedikit, kurang pintar, terbelakang dan terisolasi. Didalam film *Lari Dari Blora* dikisahkan dua anak Samin sempat mengenyam pendidikan yang dititipkan kesekolah. Awalnya berjalan lancar namun beberapa hari kemudian pak Lurah melarang anak – anak Samin untuk bersekolah dengan beberapa alasan.

Kesenian suku Samin yang tergambar dalam film ini berupa teater jawa ( ketropak) yang diiringi oleh gamelan. Masyarakat Suku Samin memiliki suatu kepercayaan. Mereka tidak atheis. Agama mereka adalah agama nabi Adam.

## **PENUTUP**

Film *Lari Dari Blora* menceritakan tentang kebudayaan suku Samin yang begitu lengkap meliputi bahasa, sistem ekonomi dan mata pencaharian, Sistem perlengkapan hidup dan teknologi, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, serta sistem kepercayaan.

Kebudayaan Suku Samin masih kental dan dipertahankan sampai sekarang. Tidak mau dipengaruhi pola pikir orang luar dari suku Samin dan masih tidak peduli dengan aturan – aturan pemerintahan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus mencintai dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah masing- masing. Suatu negara tidak akan menjadi negara yang besar jika tidak mengetahui jati diri dari budaya negara tersebut.

## **Daftar Pustaka**

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.  
Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*.  
(Yogyakarta : Graha Ilmu).